

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah makhluk yang memiliki akal budi atau dapat mengendalikan makhluk hidup lainnya. Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk social yang memiliki kecerdasan yang berkembang. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari pria dan wanita. Pengertian wanita adalah gadis yang telah mencapai usia tertentu antara 20-40 tahun, sedangkan gadis yang di bawah usia 20 tahun tidak dapat disebut wanita (dewasa) tetapi disebut remaja hingga mencapai usia 21 tahun. (Hurlock, 1990).

Wanita memiliki makna yang sama dengan perempuan, yaitu manusia yang memiliki kulit yang halus, mempunyai daya tarik kecantikan, memiliki sifat yang lembah lembut , tulang dan persendian yang lemah dan bentuknya sedikit berbeda dengan bentuk tubuh pria. pendahulu laki-laki Misalkan seorang ilmuwan seperti Plato. adalah wanita. mentalnya lebih lemah dan memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih lemah dibandingkan laki-laki tetapi perbedaan ini tidak membuat adanya perbedaan dalam kemampuannya.

Status wanita dalam masyarakat pada saat ini hampir sama dengan status pria. Wanita yang sudah tidak memiliki batasan dalam lingkungan masyarakat, tentunya sudah bisa menjadi pemimpin dalam memimpin suatu masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wanita telah mendapatkan penerimaan di masyarakat. Bahkan wanita yang saat ini berada di lingkungan keluarga sudah bisa memainkan dua peran dalam keluarga sekaligus. Dapat menjadi ibu rumah

tangga dan bahkan untuk beberapa kepala keluarga. Bahkan diyakini bahwa wanita, jika dianggap, bisa melakukan lebih dari sekedar menjadi ibu rumah tangga. Bahkan citra wanita yang tidak adil tercipta karena wanita dipandang tidak rasional, emosional dan lemah. Sehingga peran wanita menjadi terbatas dan tidak signifikan. Namun kini wanita tidak bisa lagi dianggap seperti itu, karena saat ini sudah banyak wanita yang dianggap sebagai inspirasi untuk membentuk kehidupan masyarakat. wanita juga memainkan peran penting dalam masyarakat. Dalam hal ini tentunya peran wanita dalam masyarakat juga sangat dibutuhkan.

Pada saat ini, posisi wanita dalam masyarakat hampir sama dengan pria. Wanita sudah tidak memiliki batasan dalam lingkungan masyarakat hal ini tentu dapat menjadi pemimpin dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wanita diterima dalam masyarakat. Bahkan seorang wanita yang sudah berada di lingkungan keluarga dapat mengambil dua peran dalam keluarga sekaligus. Wanita dapat menjadi ibu rumah tangga atau bahkan kepala rumah tangga. Bahkan wanita dahulunya dianggap remeh bahkan dianggap tidak dapat melakukan apa-apa selain menjadi ibu rumah tangga yang tinggal di rumah. Citra wanita yang tidak adil tercipta karena wanita dipandang irasional, emosional, dan lemah. Sehingga menjadikan peran wanita dibatasi dan tidak dianggap penting. Namun sekarang wanita tidak lagi dipandang seperti itu karena sudah banyak sekali wanita yang kini dikenal sebagai inspirasi untuk membentuk kehidupan masyarakat. Dalam hal ini tentunya peran wanita sangat dibutuhkan dalam masyarakat.

Korea masih mengikuti paham Konfusianisme sebagai sistem kepercayaan yang mendarah daging. Konfusianisme adalah doktrin moral-filosofis yang berasal dari kerajaan Silla, Goguryeo, dan Baekje. Selama berabad-abad, ajaran ini telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek masyarakat Korea, baik politik, sosial maupun budaya. Ajaran Konfusius bekerja dengan mendefinisikan peran dan posisi pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Peran wanita yang terbatas dan rendahnya status Konfusianisme membatasi hak dan kekuasaan wanita, membuat wanita menjadi minoritas. Perbedaan antara peran gender pria dan wanita tersebar ke seluruh lapisan masyarakat. wanita yang dianggap minoritas dan hidupnya harus mengikuti suami. Etika dan maskulinisme mendiskriminasi wanita dan sistem keluarga patriarki di Korea berakar pada Konfusianisme.

Karena ajaran Konfusianisme yang kuat pada masyarakat, membuat pengaruh besar pada kehidupan orang Korea dalam banyak aspek, termasuk standar moral, pendidikan, ritual leluhur, dan persepsi filosofi bangsa Korea (Keum, 2000: 33). Konfusianisme juga berpengaruh dalam membentuk pola perilaku dalam keluarga serta mempengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat (Park & Cho, 1955: 117).

Dalam struktur keluarga Korea sangat menganut tradisi tradisional, di Korea nenek moyang bersifat patriarkal yaitu garis keturunan dari pihak ayah. Dengan demikian, kelas sosial dan hak hanya diturunkan dari ayah ke anak laki-laki (Kim, 1994: 147). Jika anak laki-laki tertua menikah, istri tinggal bersama keluarga laki-laki untuk menghidupi orang tua suami atau ibu mertua. Ciri-ciri

ini menunjukkan bahwa wanita didiskriminasi dan diberi peran tertentu (Kaku, 1996: 160-161).

Meski ajaran Konfusianisme masih cukup kuat, namun perjalanan waktu telah mengubah banyak pandangan tentang wanita, termasuk di negeri ginseng. Pandangan bahwa wanita hanya berhak melakukan pekerjaan rumah berubah dengan adanya emansipasi, sehingga wanita diberdayakan setara dengan pria. Wanita berhak untuk memimpin dan menyuarakan perjuangan kemerdekaan. Peran wanita Korea dalam menegakkan bangsa tidak bisa diabaikan begitu saja, mereka telah lama berdiri berdampingan dengan pria untuk berjuang mewujudkan cita-cita bangsa termasuk pada saat masa pergerakan nasional. Seperti yang telah diketahui, masa pergerakan nasional adalah masa ketika Korea tidak lagi mengandalkan angkatan bersenjata dalam perjuangannya untuk membebaskan diri dari penjajahan asing, melainkan kerjasama seluruh lapisan masyarakat sipil untuk terbebas dari penjajahan Jepang. Masa ini ditandai dengan lahirnya Yu Gwan Sun pada tanggal 16 Desember 1902, Yu Gwan Sun adalah organisator aktivis kemerdekaan Korea yang dikenal dengan Gerakan 1 Maret melawan penjajahan Jepang di Korea di Chungcheong (Naoko Evelyn, 2021).

Pada tahun 1905, Korea ditempatkan di bawah kekuasaan militer Jepang dan pada tahun 1910 secara resmi dianeksasi sebagai bagian dari ekspansi imperialis Jepang selama tiga puluh lima tahun. Di Korea, periode pemerintahan Jepang (antara 1910 dan 1945) umumnya disebut sebagai "pendudukan paksa Jepang," dan terdapat ketidakpuasan luas di Korea atas manajemen Jepang dan kontrol ketat terhadap wilayah tersebut. Setelah hampir

satu dekade kependudukan Jepang, Korea berusaha mendapatkan kembali kedaulatan mereka dan mencapai titik kritis pada awal 1919. Energi untuk gerakan kemerdekaan Korea tumbuh antara 1910 dan 1919, karena masyarakat umum menjadi semakin berpendidikan dan bersedia untuk melawan Jepang. Protes berskala besar pada tanggal 1 Maret 1919, sebagai ekspresi kesedihan kematian Kaisar Gojong. Meninggalnya Kaisar Gojong (1852-1919) pada tanggal 22 Januari 1919 membuat seluruh bangsa berduka atas kehilangan negaranya, dan perwakilan nasional menganggap peristiwa ini sebagai kesempatan emas bagi pergerakan kemerdekaan. Menjelang pemakaman raja, banyak orang berbondong-bondong ke Seoul hingga akhirnya melakukan demonstrasi massal dilakukan pada tanggal 1 Maret untuk mendeklarasikan kemerdekaan dari Jepang. (Nishi Masayuki, 2007)

Gerakan 1 Maret, yang dimulai dengan pengumuman Deklarasi Kemerdekaan oleh 33 perwakilan nasional, merupakan seruan bersama dari 20 juta orang dan bergema dengan kuat tidak hanya di Korea tetapi juga di luar negeri, protes ini berlangsung secara damai selama 2 bulan, menurut data statistik resmi Jepang, setelah demonstrasi 7.500 orang tewas, 6.000 orang luka-luka dan 46.000 orang ditangkap selama kurun waktu dua bulan. Ke-33 perwakilan nasional melakukan kampanye dan mencari dukungan dari luar Korea dan yang menyatakan kepada dunia bahwa Korea adalah negara yang bebas dan merdeka. Dengan protes bersejarah tersebut, rakyat Korea di bawah pemerintahan kolonial Jepang meneriakkan “Hidup kemerdekaan Korea” secara nasional, dari Gunung Baekdu hingga Gunung Halla, dari Seoul hingga desa pegunungan terpencil. Teriakan mereka bergema di seluruh Semenanjung Korea.

Ada lebih dari 1.542 demonstrasi massa yang diikuti oleh lebih dari 2 juta orang pada saat itu. Di antara 2 juta orang yang meneriakkan kemerdekaan nasional pada Gerakan 1 Maret, aktivis mahasiswi Yu Gwan-sun salah satu yang lekat di benak rakyat Korea (KBS World, 2016)

Tidak banyak film Korea yang mengangkat cerita tentang peranan wanita di dalam perjuangan kemerdekaan Korea. Film *A Resistance* dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan merupakan film bertemakan sejarah Korea yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan mengenai rasa cinta tanah air tetapi juga mengangkat tentang cerita keberanian seorang pejuang wanita Korea Selatan dalam memperjuangkan kebebasan negerinya dari penjajahan Jepang.

Film ini merupakan kajian dalam analisis budaya karena dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai apa yang diharapkan, dengan menggunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Metode representasi Stuart Hall dijadikan sebagai dasar untuk mempermudah peneliti untuk menganalisa kesesuaian tanda di dalam film dengan fakta sejarahnya. Menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, maupun fisik (Hall, 1997:15).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah peran wanita dalam gerakan perjuangan kemerdekaan di Korea dalam film yang berjudul *A Resistance*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wanita dalam gerakan kemerdekaan Korea?
2. Bagaimana representasi peran Yu Gwan Sun dalam gerakan perjuangan kemerdekaan di film *A Resistance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Yu Gwan Sun dalam gerakan kemerdekaan Korea dan bagaimana representasinya dalam film *A Resistance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sarana pemahaman dalam kajian budaya khususnya peran wanita dalam gerakan kemerdekaan Korea.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi alat bantu dalam memperluas wawasan dalam sejarah gerakan kemerdekaan Korea khususnya dari kalangan wanita. Bahwa wanita juga bisa menyuarakan di ruang-ruang publik, bahwa wanita juga mempunyai hak yang sama dengan pria dalam hal mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data (lisan dan tulisan) dan berupa tindakan manusia. Menurut Nazir (2014, hlm. 43), metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk meneliti situasi terkini dari sekelompok orang, suatu objek, situasi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, realistis, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk memfokuskan pada dialog dan adegan yang mempresentasikan peran wanita. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog tanpa terlibat langsung dalam percakapan maupun konversi (Sudaryanto, 1993:134).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan berfokus pada dialog dan adegan yang menggambarkan peran Yu Gwan Sun dalam gerakan kemerdekaan. Teknik teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat untuk mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang tanpa berpartisipasi langsung ke dalam proses dialog maupun adegan. (Sudaryanto, 1993: 134).

1.6 Sumber data dan Teknik pengambilan data

Sumber data primer yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah soft copy film yang peneliti dapatkan dari online streaming. Adapun judul dari film ini adalah *A Resistance* yang dirilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Cho Min Ho, dengan durasi film 1 Jam 45 Menit yang diambil dari platform digital Maxtream. Sumber data sekunder peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen yang mendukung, seperti jurnal dan artikel.

Teknik pengumpulan data dari film *A Resistance* dilakukan dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam penerapannya penelitian ini menyimak dan mengamati dialog dan adegan oleh para tokoh yang mempresentasikan peran wanita dalam film tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian.

Bab 2 yaitu tinjauan pustaka, dimana di bab ini membuat landasan teori yang digunakan yaitu teori representasi dan menuliskan metode dan teknik yang terkait dengan teori representasi. Pada bab ini juga menunjukkan penelitian terdahulu, keaslian penelitian serta kerangka pikir.

Bab 3 merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membuat hasil penelitian berisikan temuan dan data yang diperoleh dalam film yang akan dijelaskan atau diamati melalui teknik SBLC.

Bab 4 berisikan kesimpulan dan saran

Bab ini berisikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran bagi peneltian selanjutnya pada tema yang sama.

